

# PENGARUH KEAKRABAN ORANGTUA TERHADAP EMOSIONAL GUNA MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Jujur Siahaan  
Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami, mengelola dan menerapkan emosi diri sendiri dan orang lain guna meningkatkan prestasi dibidang akademik, karir dan hubungan sosial. Dalam proses belajar, kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saling berkaitan, melengkapi dan saling mendukung. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa dukungan EQ yang cerdas. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar mahasiswa, dengan demikian *rational intelligence* dan *emotional intelligence* harus secara bersamaan ditingkatkan. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, ketekunan, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengenali perasaan orang lain (empati), membina hubungan (kerjasama) dan memandu pikiran serta tindakan ke arah yang positif. Untuk menggapai cakupan kecerdasan emosional ini perlu adanya dorongan dan dukungan dari luar diri individu, yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama untuk memahami perasaan, emosi diri dan orang lain, pengembangan sikap serta untuk mewujudkan harapan. Orang tua, saudara maupun kerabat dekat mencurahkan perhatian untuk mendidik dan membimbing anak guna memperoleh pola hidup yang benar dan baik, kasih sayang, penghargaan dan perlindungan melalui penanaman disiplin dan kebebasan yang seimbang. Hubungan keakraban dalam keluarga merupakan faktor utama bagi perkembangan kepribadian anak untuk menjaga kestabilan emosional. Suasana keluarga bahagia, dimana anak merasa nyaman dan damai atas kasih sayang orangtua sangat berdampak positif bagi kecerdasan emosional dan keberhasilan studi.

**Kata Kunci :** Kecerdasan emosional, keakraban orangtua, dan prestasi akademik

## KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional dikenal secara luas tahun 90-an dengan terbitnya buku Goleman yang berjudul "*Emotional Intelligence*", yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi ( *to manage our emotional life with intelligence* ); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya ( *the appropriateness of emotion and its expression* ) melalui motivasi, kesadaran dan pengendalian diri, empati serta keterampilan sosial.

Ada 5 kategori utama yang dijadikan parameter kecerdasan emosional seseorang:

1. Kesadaran diri, yaitu: mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri. Hal ini meliputi: kesadaran emosi, penilaian pribadi dan kepercayaan diri.
2. Pengaturan diri, yaitu: menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif dan mampu pulih kembali. Hal ini meliputi: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adatif dan inovatif.

3. Motivasi, yaitu: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntun menuju sasaran, mengambil inisiatif, bertindak secara efektif dan bertahan menghadapi kegagalan. Hal ini meliputi: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimis.
4. Empati, yaitu: merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri. Hal ini meliputi: memahami orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis.
5. Keterampilan sosial, yaitu: cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar dan memiliki keterampilan-keterampilan.

Patton (2000) menyebutkan bahwa parameter kecerdasan emosional terdiri dari: cemburu, tidak aman, dengki, kebencian, kasihan pada diri sendiri, cemas, depresi, kemarahan, jengkel, merasa bersalah, malu dan menyesal. Goleman (1995) mengungkapkan ada 5 bidang kecerdasan emosional yang dijadikan pedoman dalam pencapaian kesuksesan yaitu:

1. Mengenali emosi diri Kesadaran diri untuk mengenali perasaan yang terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, yang berakibat buruk bagi pemecahan masalah
2. Mengelola emosi Pengelolaan emosi akan berhasil jika mampu menghibur diri disaat sedih, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali.
3. Memotivasi diri Kemampuan seseorang memotivasi diri digambarkan melalui hal-hal: a) cara mengendalikan dorongan hati b) derajat kecemasan c) kekuatan berfikir positif d) optimisme dan e) keadaan *flow* (mengikuti alur).
4. Mengenali emosi orang lain Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan kesadaran diri. Jika seseorang peka terhadap emosi sendiri, dapat dipastikan akan terampil membaca emosi orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya, akan tidak mampu menghormati perasaan orang lain.
5. Membina hubungan dengan orang lain Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan sosial. Karena tidak dimilikinya keterampilan sosial, seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan. Kemampuan seseorang mengendalikan emosi adalah sikap proaktif yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi, yang membuat seseorang semakin dewasa dalam menghadapi hidup.

## PENGERTIAN EMOSI

Emosi berasal dari perkataan “*emotus*” atau “*emovere*” yang berarti mencerca (*to stir up*) atau sesuatu yang mendorong atau menggerakkan terhadap sesuatu. Dan menurut *Oxford English Dictionary* (Goleman) emosi adalah “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dan setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.” Goleman (2002) menggambarkan emosi atas beberapa jenis, yaitu:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa sakit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, waspada, sedih, tidak senang, kecut, fobia dan panik.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, riang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali dan batas ujung manusia.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut: terkesima, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, benci, tidak suka
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

### **KEAKRABAN ORANGTUA**

Keluarga merupakan kelompok kehidupan utama yang memberikan kenyamanan, kasih sayang, penghargaan dan perlindungan bagi anggotanya. Orangtua, saudara maupun kerabat dekat mencurahkan perhatian untuk mendidik dan membimbing anak mengenal nilai-nilai moral, nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian, nilai kebaruan dan sebagainya. Kartadinata (1998) mengartikan bahwa hubungan keakraban dalam keluarga adalah sebagai suasana psikologis yang dirasakan dan berpengaruh terhadap pola perilaku individu (anggota keluarga). Hubungan keakraban keluarga mengacu pada tiga aspek, yaitu:

1. Hubungan orangtua-anak yang mengacu pada hubungan sosial yang demokratik atau otoriter, dengan indikator: penerimaan atau penolakan, perlindungan atau penelantaran orangtua terhadap anak, sikap dominatif integratif (*permisif* atau *sharing*) dan pengembangan sikap berdiri sendiri atau ketergantungan.
2. Hubungan intelektual keluarga, mengacu pada perkembangan berpikir logis atau rasional anak, dengan indikator: kesempatan berdialog logis, tukar pendapat atau gagasan, kegemaran membaca dan minat kultural, pengembangan hobi, pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan perhatian orangtua terhadap cara belajar anak.
3. Hubungan emosional keluarga yang mengacu pada stabilitas komunikasi keluarga, dengan indikator: intensitas kehadiran orangtua, hubungan persaudaraan dan kehangatan hubungan ayah dengan ibu.

Keutuhan keluarga yang harmonis akan memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan dan perilaku remaja. Orangtua yang memberikan kasih sayang, bimbingan, kebebasan bertindak sesuai kemampuan, penghargaan secara pribadi dan layanan informasi yang diperlukan, membuat anak mampu untuk menjaga kestabilan emosionalnya.

Gottman (1999) menyebutkan bahwa, pola asuh orangtua terdiri dari:

- a. Otoriter, dalam karakteristik pola asuh ini, orangtua memberikan aturan-aturan ketat, hukuman dan perintah yang harus dituruti
- b. Demokrasi, pola asuh ini memberikan kebebasan pada anak, yaitu kebebasan dengan batasan tertentu, mengarahkan anak pada perilaku yang positif dan memiliki komunikasi yang saling terbuka.



- c. Permisif, pola asuh ini tidak mempunyai konsistensi terhadap aturan-aturan, batasan-batasan serta kontrol tingkah laku anak. Anak diberi kebebasan untuk mengatur sendiri segala tingkah lakunya. Orangtua cenderung bersikap serba membolehkan.

Hurlock (1998) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah latar belakang orangtua, a.l:

1. Hubungan ayah dan ibu; hubungan efeksi, cara berkomunikasi, siapa yang lebih dominan, yang banyak mengambil keputusan dan yang membiayai kehidupan keluarga.
2. Keadaan dalam keluarga; jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin. Semakin besar keluarga, maka semakin banyak interaksi dan biasanya semakin banyak perselisihan
3. Keadaan keluarga dalam masyarakat; keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya dan tempat tinggal.
4. Kepribadian orangtua; bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya. Orangtua yang memiliki kepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan kaku dan otoriter.
5. Nilai yang dianut orangtua, yang cenderung menghargai keputusan anak.

Suasana keluarga bahagia, dimana anak atau remaja merasa nyaman dan damai sangat berdampak positif bagi kecerdasan emosional dan keberhasilan studi. Namun sebaliknya suasana tersebut akan terganggu apabila:

1. Tidak saling pengertian atau memahami tentang dasar-dasar kehidupan bersama;
2. Terjadinya konflik otonomi, disatu pihak ingin anaknya mandiri, namun kenyataannya dikekang;
3. Terjadinya konflik nilai-nilai yang tidak serasi (misalnya, kalau nilai kebendaan terlalu menonjol seyogianya hal itu tidak diganti dengan nilai keakhlakan namun diserasikan)
4. Pengendalian dan pengawasan orangtua yang berlebihan
5. Tidak ada rasa kebersamaan dalam keluarga
6. Terjadinya masalah hubungan antara ayah dan ibu, sebagai suami istri
7. Jumlah anak yang banyak namun tidak didukung dengan fasilitas yang memadai
8. Campur tangan pihak luar (baik kerabat maupun bukan kerabat)
9. Status sosial ekonomi yang dibawah standar minimal
10. Pekerjaan orangtua
11. Aspirasi orangtua yang kadang tidak sesuai dengan kenyataan
12. Konsepsi tentang peranan keluarga serta anggota yang meleset dari kenyataan
13. Timbulnya favoritisme dikalangan anggota keluarga
14. Pecahnya keluarga karena konflik antara suami istri yang tak mungkin lagi diatasi dan
15. Persaingan yang sangat tajam antara anak sehingga menimbulkan pertikaian.

### **PRESTASI AKADEMIK**

Dalam perkuliahan sering ditemukan mahasiswa tidak mampu meraih prestasi belajar setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada mahasiswa yang kemampuan inteligensinya tinggi tetapi prestasi hasil belajarnya relatif rendah. Sebaliknya mahasiswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, namun mampu meraih prestasi belajar yang relatif tinggi.

Goleman menyatakan bahwa: kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, yaitu

kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengontrol suasana hati ( *mood* ), berempati dan kemampuan bekerja sama. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap matakuliah yang disampaikan. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar, membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami isteri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dikalangan remaja.

Seseorang yang memiliki IQ rendah memang mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang sesuai usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang berIQ tinggi berprestasi rendah dan banyak orang dengan IQ sedang dapat mengungguli prestasi belajar orang yang berIQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang. Khusus pada orang yang hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, akan cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat, sehingga cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress.

Pandangan psikiatrik adalah bahwa penyebab utama gangguan emosional, masalah perilaku bahkan kesehatan fisik terbesar adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan assosiasi yang intim.

Dapat dibuktikan, bahwa kenakalan anak yang serius adalah salah satu ciri khas anak yang sama sekali tidak mendapat perhatian atau merasakan kasih sayang dari orangtua. Anak yang dilatih hanya berpikir semata, tidak mengenyam kebebasan mengeluarkan pendapat, dimana orangtua sebagai pengambil keputusan, tanpa membimbingnya untuk menyetarakan pikiran dan perasaan, sangat mengalami perkembangan emosional yang buruk bahkan cenderung putus asa. Kebutuhan akan kasih sayang orangtua terhadap anaknya adalah salah satu kebutuhan sosial anak yang paling penting, jauh lebih penting dari kekayaan dan kemewahan. Banyak anak yang orangtuanya tidak kaya adalah bahagia, sehat dan hidup berguna, karena hubungan dengan orangtuanya adalah akrab. Namun kehidupan anak yang serba berkecukupan dan mewah akan tidak bahagia, sehat dan berguna, karena anak tersebut kurang atau tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua (Horton dan Hunt;1999).

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan psikis yang bervariasi. Masa remaja memiliki tiga fase yakni: fase remaja awal (usia 12-15 tahun), fase remaja pertengahan (usia 15-18 tahun) dan fase remaja akhir (usia 18-21 tahun) atau fase pubertas yang merupakan fase singkat dan sering bermasalah (Monks; 1985). Pada fase ini terjadi perubahan sistem kerja hormon tubuh yang berdampak pada bentuk fisik dan psikis (emosi). Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai pengaruh, seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah, teman-teman sebaya dan aktivitas sehari-hari. Bila aktivitas yang dijalani di kampus (perkuliahan) belum memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energi, maka kelebihannya sering diluapkan kearah yang negatif, misalnya tawuran atau demonstrasi. Untuk dapat menghindari hal-hal negatif yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain, hendaknya remaja memahami dan memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional tampak dalam hal:

- Bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya,
- Mampu mengungkapkan emosinya dengan baik,
- Berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya,

- Dapat mengendalikan perasaan dan menstabilkan emosi sesuai waktu dan kondisi.
- a) Sebaliknya, akan terjadi kemerosotan emosi seperti halnya berikut ini: Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia dan ketergantungan.
- b) Cemas, suka menyendiri, sering takut, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih dan depresi.
- c) Bermasalah dalam hal perhatian atau berpikir, tidak mampu memusatkan perhatian, sering melamun, bertindak tanpa pertimbangan dan bersikap tegang.
- d) Nakal atau agresif, bersikap kasar, menuntut perhatian, keras kepala, suasana hati yang berubah-ubah, sering mengolok-olok dan bertemperamen panas.

### **KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGARUH KEAKRABAN ORANGTUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR**

Prestasi akademik adalah hasil belajar yang dicapai oleh seorang mahasiswa atas kegiatan belajar mengajar dalam bidang akademik dalam jangka waktu tertentu. Winkel (1996) mengatakan bahwa: “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Menurut Nasution (1996) prestasi belajar merupakan: “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.” Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam menguasai materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi akan memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi belajar mahasiswa.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, yakni: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor yang berasal dari dalam diri adalah bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Faktor Intern, faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri yaitu kecerdasan intelegensi, bakat, minat dan motivasi.
2. Faktor Ekstern, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar individu yang datangnya dari luar diri, yaitu pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Menurut Slameto (1995) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat”.
  - a. Keadaan Keluarga  
 Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana oleh Slameto bahwa: “keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan yang utama dan sangat bersifat menentukan terhadap pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Kenyamanan dalam keluarga berperan penting untuk pencapaian keberhasilan belajar seseorang. Hasbullah (1994) mengatakan: “keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluargalah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan”. Peralihan pendidikan informal ke lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orangtua dan guru sebagai pendidik dalam upaya meningkatkan hasil belajar anak.
  - b. Keadaan Sekolah



Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang meliputi proses belajar mengajar, hubungan guru dengan siswa, media dan kurikulum. Kartono (1995) mengemukakan bahwa “guru dituntut untuk menguasai bahan ajar dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar”.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain orangtua, lingkungan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar dan perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak banyak berinteraksi dengan lingkungannya.

## SIMPULAN

Untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa (kognitif, afektif dan psikomotor) sangat dibutuhkan pengelolaan emosional yang cerdas, guna menstabilkan keadaan jiwa dalam memfungsikan kecerdasan intelektualnya. Anak dalam hal ini mahasiswa akan memiliki emosional yang cerdas, apabila adanya faktor pendukung dari luar dirinya yakni keadaan keluarga. Kedekatan orangtua a.l: hangatnya kasih sayang, kebebasan bertindak sesuai kemampuan, penghargaan dan layanan informasi yang diperlukan, membuat anak mampu untuk menjaga kestabilan emosionalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta

Goode, J. William. 2004. Penerjemah : Hasyim, H. *The Family. Sosiologi Keluarga*. Penerbit Bumi Aksara Jakarta Anggota IKAPI, Jakarta

Goleman, Daniel. 2002. *Working with Emotional Intelligence*. Terjemahan Elex Tri Kantjono Widodo. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Gottman, Jhon. 1998. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta

Hartono, H. dan Azis A. 2004. MKDU. *Ilmu Sosial Dasar*. PT Bumi Aksara, Jakarta

Horton, B. P dan Hunt, L. C. 1999. *Sosiologi*. PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta

Mulyana, D. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Ngermanto, Agus. 2002. *Quantum Quotien*. Penerbit Nuansa Bandung

Patton, Patricia. 2002. *Kecerdasan Emosional Pelayanan Sepenuh Hati*. Pustaka Delapratasa, Jakarta

Sudjana, Anas. 2005. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Penerbit Dasar Pustaka, Jakarta.

**Sekilas tentang penulis** : Jujur Siahaan, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Jerman FBS Unimed.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY